

## BAB IV

### PENAFSIRAN IBN ‘ĀSYŪR TERHADAP AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG *ISTI’ĀRAH* DALAM SURAT AL-MULK DAN IMPLIKASINYA

#### A. Analisis Penafsiran Ibn ‘Āsyūr Terhadap Ayat-Ayat Yang Mengandung *Isti’ārah* Dalam Surat Al-Mulk

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan tentang model penafsiran ayat-ayat yang mengandung *isti’ārah* dalam surat al-Mulk sebagaimana yang diusung oleh Ibn ‘Āsyūr dalam tafsirnya “*al-Tahrir wa al-Tanwir*”. Selanjutnya penulis akan menganalisis ayat-ayat tersebut serta men-*taqrīr* jenis-jenisnya dengan pendekatan ilmu balāghah, tepatnya pada kajian ilmu bayān. Pada bagian terakhir penulis akan menjelaskan efek ditimbulkannya *isti’ārah* serta implikasi penggunaan *isti’ārah* terhadap penafsiran Ibn ‘Āsyūr.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn ‘Āsyūr ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan mufassir lainnya, seperti al-Zamakhshari dengan karyanya *Tafsir al-Kasysyāf* atau Abu Hayyan dengan karyanya tafsir *al-Bahr al-Muhīth*. Salah satu keistimewaan tafsir Ibn ‘Āsyūr terletak pada analisis ke-*balāghah*-an (retorika) yang mendalam dalam menafsirkan al-Qur’ān, terutama saat ia menganalisis ayat-ayat yang mengandung *isti’ārah*. Mengutip dari Alfi Nurafika, bahwa model penafsiran *isti’ārah* Ibn ‘Āsyūr mencakup tiga kriteria yaitu: *Pertama*, ketika menafsirkan ayat berbentuk *isti’ārah*, Ibn ‘Āsyūr memunculkan

keterangan bahwa ayat tersebut mengandung *isti'ārah*, baik dengan menggunakan kata “*isti'ārah*” sendiri maupun *shighāt* lain dari “*isti'ārah*”. *Kedua*, menjelaskan jenis *isti'ārah* yang terkandung dalam ayat tersebut. *Ketiga*, menyebutkan makna yang terdapat dalam bentuk *isti'ārah* pada ayat tersebut.<sup>123</sup>

Setelah menelusuri penafsiran surat al-Mulk dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*, maka ditemukan sembilan ayat yang mengandung *isti'ārah* dalam surat al-Mulk, yaitu ayat 1, 2, 3, 7, 8, 15, 16, 17, dan 22. Dari ayat-ayat tersebut terdapat dua ayat yang memuat lebih dari satu lafaz yang mengandung *isti'ārah* yaitu Q.S. Al-Mulk ayat 17 yang memuat dua *isti'ārah* dan Q.S. al-Mulk ayat 22 yang memuat tiga *isti'ārah* sekaligus. Sebagaimana ungkapan Ibn ‘Āsyūr bahwa di dalam Q.S. al-Mulk ayat 22 ini memuat tiga jenis *isti'ārah tamsiliyyah*.<sup>124</sup> Sehingga jumlah *isti'ārah* yang terkandung dalam surat al-Mulk secara keseluruhan adalah 12 *isti'ārah*. Di bawah ini, penulis akan menguraikan ayat-ayat yang mengandung *isti'ārah* dalam surat al-Mulk, dengan pengelompokan sebagai berikut:

1. Menunjukkan bentuk dari *isti'ārah* menggunakan kata *isti'ārah* atau bentuk lain darinya.

Ada beberapa bentuk (*shighāt*) kata *isti'ārah* yang digunakan oleh Ibn ‘Āsyūr dalam menafsirkan surat al-Mulk, baik dengan *shighat isti'ārah* sendiri ataupun dengan *shighāt* selain *isti'ārah*. Seperti: *isim Maṣḍar* (استعارة) dan *isim*

<sup>123</sup> Alfi Nurafika, dkk., “Majaz *isti'ārah* dalam Surat Yasin: Studi Pemikiran Ibn ‘Āsyūr dalam Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir”..., hlm. 54

<sup>124</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 29..., hlm. 45

*maf'ūl* (مستعارة), berikut ini *shighāt* “*isti'ārah*” atau selainnya yang

diungkapkan Ibn ‘Āsyūr dalam menafsirkan surat al-Mulk:

a. Shighat Isim *Maṣḍar* (استعارة)

1) Q.S. al-Mulk ayat 1

تَبْرَكَ الَّذِي يَبْدِيهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

“Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Mulk/67:1)<sup>125</sup>

Berikut ini ungkapan Ibn ‘Āsyūr dalam “*Tafsīr al-Tahrir wa al-Tanwir*”:

واليد على هذا الوجه استعارة للقدرة والتصرف كما في قوله تعالى : ﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ﴾ [الذاريات : 47] وقول العرب : مَا لِي بِهَذَا الْأَمْرِ يَدَانِ .

واليد : تمثيل بأن شبهت الهيئة المعقولة المركبة من التصرف المطلق في الممكنات الموجودة والمعدومة بالإمداد والتغيير والإعدام والإيجاد؛ بهيئة إمساك اليد بالشيء المملوك تشبيهه معقول بحسوس في المركبات.<sup>126</sup>

“Dan kata *al-yad* (tangan): berdasarkan cara ini, merupakan *isti'ārah* dari kata *al-qudrah* (kuasa) dan kata *al-tasharraḥ* (tindakan), sebagaimana dalam firman Allah swt: وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ (Dan langit Kami bangun dengan tangan) [Q.S. Al-Dhariyat: 47], dan perkataan orang arab مَا لِي بِهَذَا الْأَمْرِ يَدَانِ (aku tidak memiliki kuasa atas hal ini).

Dan kata *al-yad* (tangan) merupakan bentuk perumpamaan (*tamtsīl*), yaitu berupa penyerupaan kondisi alam pikiran yang tersusun dari tindakan mutlak dalam mengatur sesuatu yang

<sup>125</sup> Terjemah Kemenag 2002

<sup>126</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 10

mungkin, yang ada maupun tidak ada dengan memberi pertolongan, merubah, meniadakan, dan menciptakan, dengan kondisi tangan yang menggenggam sesuatu yang dimiliki, ini adalah penyerupaan sesuatu yang ada di dalam akal dengan sesuatu yang konkrit.”

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibn ‘Āsyūr menggunakan shighat *isim Maṣdar* “استعارة” (*isti’ārah*) untuk mengungkapkan bahwa ayat tersebut mengandung *isti’ārah*. Lafaz “*isti’ārah*” merupakan bentuk *maṣdar* dari *fī’il maḍī* “*ista’āra*” yang mengikuti wazan *istaf’ala*. Jika dilihat dari segi penyebutan *musyabbah/musyabbah bih*-nya, ayat tersebut termasuk pada jenis *isti’ārah taṣrihiyyah*. Di sini, posisi *musyabbah bih/musta’ār minhu*-nya disebutkan yaitu lafaz *al-yad*, sedangkan posisi *musyabbah /musta’ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz *al-qudrah wa al-tasharraf*. Sedangkan jika dilihat dari segi penyebutan *musta’ār*-nya, maka termasuk pada jenis *isti’ārah aṣliyyah*, karena kata *al-yad* (tangan) merupakan bentuk dari *isim jāmid*.

Dalam ayat tersebut, Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa kata “*al-yad*” merupakan bentuk *isti’ārah* dari kekuasaan dan tindakan Allah swt. Ayat ini mengandung *isti’ārah* karena terdapat penyerupaan antara kondisi alam pikiran yang tersusun dari tindakan mutlak dalam mengatur sesuatu yang mungkin, yang ada maupun tidak ada dengan memberi pertolongan, merubah, meniadakan, dan menciptakan, diserupakan dengan kondisi tangan yang menggenggam sesuatu yang dimiliki. Kekuasaan Allah, menggambarkan bahwa Allah memiliki kontrol penuh dan kedaulatan atas seluruh alam semesta seperti tangan yang

menggenggam sesuatu dan tidak akan melepaskannya, sehingga tidak ada sesuatu apa pun yang bisa lolos dari kekuasaan Allah. Dan tindakan Allah merupakan suatu kepastian yang tidak dapat diubah, segalanya dilakukan oleh Allah atas dasar kebijaksanaan dan perencanaan yang sempurna.

Dalam konsep *isti'ārah*, hal ini merupakan perumpamaan antara konsep yang abstrak (pemikiran atau tindakan pengaturan mutlak) dengan sesuatu yang konkret (tangan yang menggenggam). Sehingga dengan adanya *isti'ārah* ini dapat membantu menjelaskan bagaimana sesuatu yang tidak terlihat dan sulit dipahami yaitu pemikiran atau tindakan pengaturan mutlak dapat divisualisasikan melalui sesuatu yang terlihat dan akrab dalam pengalaman sehari-hari, yaitu tangan yang menggenggam. Kedua kondisi tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama menunjukkan kepemilikan dan kekuasaan yang mutlak. Dari penjelasan di atas, menunjukkan adanya efek *isti'ārah* yaitu untuk memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*).

Berikut ini cara men-*taqrīr*-nya:

Lafaz *al-yad* (tangan) merupakan *isti'ārah taṣrihiyyah aṣliyyah*. Adapun cara men-*taqrir*-nya yaitu makna *al-yad* (tangan) diserupakan dengan makna *al-qudrah* dan *al-tasharraf* karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama menunjukkan kepemilikan dan kekuasaan yang mutlak. Kemudian disebutkan *musta'ār minhu*-nya yaitu lafaz *al-*

*yad* (tangan) dan *musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz *al-qudrah* (kuasa) dan *al-tasharraf* (tindakan). Kemudian makna dari *musta'ār lahu*-nya dipinjamkan kepada *musta'ār minh*-nya. Kemudian kata *al-yad* berupa *isim jāmid* karena mengikuti cara *isti'ārah taṣrihiyyah aṣliyyah*. Efek adanya *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*).

## 2) Q.S. al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ تُشْجَرُونَ



“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Al-Mulk/67:15)<sup>127</sup>

Berikut penafsiran Ibn ‘Āsyūr dalam “*Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”:

والمناكب : تخييل للاستعارة لزيادة بيان تسخير الأرض للناس فإن المنكب هو ملتقى الكتف مع العضد ، جعل المناكب استعارة لأطراف الأرض أو لسعتها.<sup>128</sup>

“*al-manākib*: mengumpamakan bentuk *isti'ārah* yaitu untuk menambah penjelasan atas ditundukkannya bumi untuk manusia, karena kata *al-mankib* merupakan titik bertemunya pundak dan lengan atas. kata *al-manākib* dijadikan sebagai pinjaman (*isti'ārah*) untuk penjuru (sudut) bumi, atau kapasitasnya.”

<sup>127</sup> Terjemah Kemenag 2002

<sup>128</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 32

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibn ‘Āsyūr menggunakan *shighāt isim maṣḍar* “*isti’ārah*” untuk mengungkapkan bahwa ayat tersebut mengandung *isti’ārah*. Jika ditinjau dari segi penyebutan *musyabbah/musyabbah bih*-nya, maka termasuk pada jenis *isti’ārah taṣrihiyyah*. Di sini posisi *musyabbah/musta’ār lahu*-nya disebutkan yaitu lafaz *al-manākib* (bahu-bahu), sedangkan posisi *musyabbah bih/musta’ār minhu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz “الأطراف الأرض أو لسعتها” (penjuru bumi atau kapasitasnya). Sedangkan jika ditinjau dari segi penyebutan lafaz *musta’ār*-nya, maka termasuk pada jenis *isti’ārah taba’iyyah*, karena lafaz *al-manākib* merupakan bentuk *isim musytaq*. Kata “مَنَاقِبٌ” berasal dari bentuk *jamak taksīr* dan memiliki akar kata “نكَبٌ”.

Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa kata *al-manākib* dalam ayat ini merupakan bentuk *isti’ārah* dari penjuru bumi dan kapasitasnya. Dalam bahasa Arab, kata “*al-manākib*” yang berarti “bahu-bahu” digunakan sebagai *isti’ārah* dari penjuru bumi dan kapasitasnya. Hal ini karena terdapat persamaan antara keduanya yaitu sama-sama menunjukkan keluasan dan ketercakupan yang besar. Penjuru bumi melambangkan segala arah dan cakupan yang luas, mencakup seluruh dunia tanpa batas. Sedangkan bahu melambangkan keluasaan dalam hal kemampuan menanggung beban dan tanggung jawab.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan adanya efek *isti’ārah* yaitu memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*).

Penggunaan kata *al-manākib* (bahu-bahu) untuk menggambarkan tepi-tepi atau luasnya bumi menciptakan gambaran visual yang kuat. Ini memungkinkan pembaca atau pendengar untuk membayangkan bumi sebagai entitas yang memiliki bahu, memberikan kesan bahwa bumi memiliki bentuk yang konkret dan bisa dirasakan. Selain itu, kata *al-mankib* (bahu) juga memberikan efek penekanan pada luasnya bumi. Bahu, sebagai bagian tubuh yang lebar dan kokoh, menggambarkan bumi sebagai entitas yang luas dan kuat.

Berikut ini cara men-*taqrīr*-nya:

Lafaz *al-manākib* (bahu-bahu) merupakan *isti'ārah Taṣrihiyyah taba'iyyah*. Adapun cara men-*taqrir*-nya yaitu makna *al-manākib* (bahu-bahu) diserupakan dengan makna “الأطراف الأرض أو لسعتها” (penjuru bumi atau kapasitasnya) karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama menunjukkan keluasan dan ketercakupan yang besar. Kemudian disebutkan *musta'ār minhu*-nya yaitu lafaz *al-manākib* (bahu-bahu) dan *musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz “الأطراف الأرض أو لسعتها” (penjuru bumi atau kapasitasnya). Kemudian makna dari *musta'ār lahu*-nya dipinjamkan kepada *musta'ār minh*-nya. Kemudian lafaz *al-manākib* (bahu) berupa *isim musytaq* dari akar kata “*nakiba*” karena mengikuti cara *isti'ārah taṣrihiyyah taba'iyyah*. Efek adanya *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*).

b. *Shighat Isim Maf'ūl* (مستعارة)

a) Q.S. al-Mulk ayat 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ﴿٢﴾

“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (Al-Mulk/67:2)<sup>129</sup>

Berikut penafsiran Ibn ‘Āsyūr dalam “*Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”:

والبلى : الاختبار وهي هنا مستعارة للعلم ، أي ليعلم علم ظهوري أو مستعارة لإظهار الأمر الخفي ، فجعل إظهار الشيء الخفي شيئاً بالاختبار<sup>130</sup>

“kata *al-balwā*: berarti ujian. Adapun ayat ini mengandung peminjaman terhadap kata *al-‘ilm* (ilmu), maksudnya yaitu untuk mengetahui ilmu yang tampak, atau peminjaman untuk menampakkan sesuatu yang tersembunyi, maka dijadikan tampak sesuatu yang tersembunyi itu serupa dengan *al-ikhtibār* (ujian).”

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibn ‘Āsyūr menggunakan *shighāt isim maf'ūl* “*musta’ār*” untuk mengungkapkan bahwa ayat tersebut mengandung *isti’ārah*. Lafal “*musta’ār*” merupakan bentuk *isim maf’ul* dari *fi’il madhi* “*ista’āra*” yang mengikuti wazan *istaf’ala*. Kata “*al-balwā*” dipinjamkan untuk kata “*al-‘ilm*” atau dipinjamkan untuk menampakkan sesuatu yang tersembunyi (إظهار الأمر الخفي). Jika dilihat dari segi penyebutan *musyabbah/musyabbah bih*-nya, ayat ini termasuk pada jenis

<sup>129</sup> Terjemah Kemenag 2002

<sup>130</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 14

*isti'ārah taṣrihiyyah*. Di sini, posisi *musyabbah bih/ musta'ār minhu*-nya disebutkan yaitu lafaz *al-balwā* (bala/musibah), sedangkan posisi *musyabbah/ musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz *al-'ilm* (ilmu) atau لإظهار الأمر الخفي (menampakkan sesuatu yang tersembunyi). Adapun jika dilihat dari segi penyebutan lafaz *musta'ār*-nya, maka termasuk pada jenis *isti'ārah taba'iyyah*, karena kata *al-balwā* merupakan bentuk *isim musytaq*. Kata “الْبَلْوَى” adalah bentuk tunggal feminin dari *isim* (kata benda) dan berasal dari akar kata “بلو”.

Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa kata “*al-balwa*” dalam ayat ini merupakan *isti'ārah* dari kata “*al-'ilm*” atau *isti'ārah* dari sesuatu yang tersembunyi. Kata “*al-balwā*” secara harfiah berarti bala/musibah, namun dalam konteks *isti'ārah* Ibn 'Āsyūr memaknai kata “*al-balwa*” sebagai *al-ikhtibār* (ujian). Ayat ini mengandung *isti'ārah* yaitu penyerupaan antara menampakkan sesuatu yang tersembunyi dengan *al-ikhtibār* (ujian). Persamaan antara keduanya yaitu sama-sama mengungkapkan sesuatu yang tidak terlihat secara langsung. Menurut Ibn 'Āsyūr, ayat ini menjelaskan tentang dua perkara yang pasti namun tersembunyi, yaitu nilai suatu amal perbuatan dalam kehidupan dan balasannya setelah kematian.<sup>131</sup> Keduanya merupakan hal tersembunyi yang hanya diketahui oleh Allah swt. Sementara itu, *al-ikhtibār* (ujian) adalah proses di mana seseorang diuji atau dihadapkan pada situasi yang mengungkapkan sifat atau karakter yang sebenarnya, yang mungkin tidak terlihat sebelumnya.

---

<sup>131</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 13

Dari penjelasan di atas, menunjukkan adanya efek *isti'ārah* yaitu untuk memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*). Karena makna *al-balwa* (ujian) mengisyaratkan adanya dampak yang dihasilkan yaitu balasan atas perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia semasa hidupnya.

Berikut ini cara men-*taqrīr*-nya:

Lafaz *al-balwā* (bala/musibah) merupakan *isti'ārah taşrihiyyah taba'iyah*. Adapun cara men-*taqrir*-nya yaitu makna *al-balwā* (ujian) diserupakan dengan makna *al-'ilm* (ilmu) atau untuk menampakkan sesuatu yang tersembunyi (إظهار الأمر الخفي) karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama mengungkapkan sesuatu yang tidak terlihat secara langsung. Kemudian disebutkan *musta'ār minhu*-nya yaitu lafaz *al-balwā* (bala/musibah) dan *musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz *al-'ilm* (ilmu). Kemudian makna dari *musta'ār lahu*-nya dipinjamkan kepada *musta'ār minhu*-nya. Kemudian lafaz *al-balwā* berupa *isim musytaq* karena mengikuti cara *isti'ārah taşrihiyyah taba'iyah*. Efek adanya *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*).

b) Q.S. al-Mulk ayat 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

“Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha

Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?.” (Al-Mulk/67:3)<sup>132</sup>

Berikut penafsiran Ibn ‘Āsyūr dalam “*Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”:

والتفاوت بوزن التفاعل : شدة الفوت ، والفوت : البعد ، وليست صيغة التفاعل فيه لحصول فعل من جانبيين ولكنها مفيدة للمبالغة...

وهو هنا مستعار للتخالف وانعدام التناسق لأن عدم المناسبة يشبه البعد بين الشئيين تشبيه معقول بحسوس.<sup>133</sup>

“kata *al-tafāwut* dengan mengikuti wazan *al-tafā’ul* berarti *syiddah al-faut* (perbedaan yang signifikan). Kata *al-faut* berarti jarak (perbedaan) dan *shighāt al-tafā’ul* di sini bukan untuk menghasilkan makna *fi’il* dari dua sisi, akan tetapi *shighāt* ini berfungsi untuk *mubālaghah* (penekanan/hiperbola)...,

Dalam konteks ini, kata tersebut dipinjamkan untuk perbedaan dan ketidakselarasan, karena ketidaksesuaian diserupakan seperti jarak antara dua hal. Ini merupakan *tasybīh ma’qūl bimahsūs* (menyerupakan hal yang logis dengan yang konkrit).”

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibn ‘Āsyūr menggunakan *shighat isim maf’ūl* “*musta’ār*” untuk menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung *isti’ārah*. Lafal “*musta’ār*” merupakan bentuk *isim maf’ūl* dari *fi’il maḍī* “*ista’āra*” yang mengikuti wazan *istaf’ala*. Jika dilihat dari segi penyebutan *musyabbah/musyabbah bih*-nya, ayat ini termasuk pada jenis *isti’ārah taṣrihiyyah*. Di sini, posisi *musyabbah bih/ musta’ār minhu*-nya disebutkan yaitu lafaz *al-tafāwut* (ketidakseimbangan), sedangkan posisi *musyabbah/musta’ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz *التخالف وانعدام*

<sup>132</sup> Terjemah Kemenag 2002

<sup>133</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 17

التناسق (perbedaan dan ketidakselarasan). Adapun jika dilihat dari segi penyebutan lafaz *musta'ār*-nya, maka termasuk pada jenis *isti'ārah taba'iyah*, karena kata yang digunakan dalam *isti'ārah* (*musta'ār*-nya) berupa lafaz yang *musytaq* "*al-tafāwut*". Kata "التَّفَاوُت" adalah bentuk tunggal maskulin dari kata benda dan berasal dari akar kata "فوت".

Ibn 'Āsyūr menjelaskan tentang kata *al-tafāwut*, ia memaknainya dengan *syiddah al-faut* (perbedaan yang signifikan). Kata *al-tafāwut* merupakan *isti'ārah* untuk perbedaan dan ketidakselarasan dalam hal ciptaan Allah swt., yaitu sistem langit. Menurut Ibn 'Āsyūr ayat ini merupakan sindiran bagi kaum musyrik karena telah mengabaikan pemikiran dan penalaran terhadap tanda-tanda keesaan Allah swt, melalui apa yang mereka saksikan dengan mata mereka dari keteraturan sistem benda-benda langit.<sup>134</sup> Lafaz مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ merupakan penegasan untuk lafaz sebelumnya yaitu خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا , karena ketiadaan ketidakseimbangan dalam ciptaan Allah terbukti pada penciptaan langit dan lainnya. Maksudnya, langit itu selaras karena merupakan ciptaan Allah, dan tidak ada ketidakseimbangan dalam apa yang diciptakan-Nya, termasuk dalam sistem langit. Ayat ini mengandung *isti'ārah*, karena terdapat penyerupaan antara ketidaksesuaian dengan jarak atau perbedaan yang besar antara dua hal. Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama menekankan kekonsistenan dan keselarasan dalam ciptaan Allah.

---

<sup>134</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 17

Dari penjelasan di atas, menunjukkan adanya efek *isti'ārah* yaitu melebih-lebihkan/memberi kesan sangat (*Mubālaghah*). Di sini kata makna *al-tafawut* dipinjamkan untuk makna perbedaan dan ketidakselarasan, sehingga menekankan bahwa tidak ada ketidakteraturan dalam ciptaan Allah swt, terutama dalam sistem benda-benda langit yang mengacu pada tatanan dan pola yang teratur baik dari gerakan dan posisi benda-benda langit, seperti planet, bintang, bulan, dan objek-objek lain di alam semesta.

Berikut ini cara men-*taqrīr*-nya:

Lafaz مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ merupakan *isti'ārah taṣrihiyyah taba'iyah*. Adapun cara men-*taqrīr*-nya yaitu makna *al-tafāwut* (ketidakseimbangan) diserupakan dengan makna التخالف وانعدام التناسق (perbedaan dan ketidakselarasan) karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama menekankan kekonsistenan dan keselarasan dalam ciptaan Allah. Kemudian disebutkan *musta'ār minhu*-nya yaitu lafaz *al-tafāwut* (ketidakseimbangan) dan *musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz التخالف وانعدام التناسق (perbedaan dan ketidakselarasan). Kemudian makna dari *musta'ār lahu*-nya dipinjamkan kepada *musta'ār minh*-nya. Kemudian lafaz *al-tafāwut* (ketidakseimbangan) berupa *isim musytaq* karena mengikuti cara *isti'ārah taṣrihiyyah taba'iyah*. Efek adanya *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk melebih-lebihkan/memberi kesan sangat (*Mubālaghah*).

## 2. Menyebutkan jenis dari *isti'ārah*

### a. *Isti'ārah Tashrihiyyah*

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَالْيَهُ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Al-Mulk/67:15)<sup>135</sup>

Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, bahwa ayat ini mengandung *isti'ārah* yaitu pada lafaz *al-manākib*. Namun, setelah ditelusuri kembali, lafaz *al-dzalūl* dalam ayat ini juga mengandung *isti'ārah*. Menurut Ibn ‘Āsyūr, lafaz *al-dzalūl* tersebut termasuk pada jenis *isti'ārah tashrihiyyah*.

Berikut penafsiran Ibn ‘Āsyūr dalam “*Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”:

والذَّلُول من الدواب المنقادة المطاوعة ، مشتق من الذل وهو الهوان والانقياد، فعول بمعنى فاعل يستوي فيه المذكر والمؤنث ، وتقدم في قوله تعالى : {إنها بقرة لا ذلول} الآية في سورة البقرة (71) ، فاستعير الذلول للأرض في تذليل الانتفاع بها مع صلابه خلقتها تشبيهاً بالدابة المسوسة المرتاضة بعد الصعوبة على طريقة المصرحة.

“Dan kata “*al-dzalūl*” adalah hewan yang jinak dan penurut. Merupakan bentuk *musytaq* dari kata “*dzul*” yang berarti kerendahan dan kepatuhan. Kata “*dzalūl*” termasuk dalam bentuk kata *fa’ūl* yang bermakna *fā’il*, berlaku untuk *mudzakkar* dan *mu’annats*. Kata ini telah disebutkan dalam firman Allah SWT: (*Innahā baqaratun lā dzalūl*) dalam Surah Al-Baqarah: (71). Maka, kata “*dzalūl*” dipinjamkan untuk “*al-ardh*” (bumi/tanah) dalam hal mudahnya mengambil manfaat darinya meskipun karakternya yang kokoh, diserupakan dengan hewan yang telah dijinakkan dan dilatih setelah sebelumnya sulit dijinakkan, menurut cara *isti'ārah musharrahah/tashrihiyyah*.”

<sup>135</sup> Terjemah Kemenag 2002

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibn ‘Āsyūr menggunakan shighat *fi’il madhi mabni majhul* “*ustu’ira*” untuk menunjukkan bentuk *isti’ārah* sekaligus menyebutkan jenisnya yaitu *isti’ārah tashrihiyyah*. Di sini, posisi *musyabbah bih/musta’ār minhu*-nya disebutkan yaitu lafaz *al-dzalul* (ketundukan), sedangkan *musyabbah/musta’ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu *تذليل الانتفاع بها* (mudahnya mengambil manfaat darinya). Adapun jika dilihat dari segi penyebutan *musta’ār*-nya, maka termasuk pada jenis *isti’ārah taba’iyyah*, kerana lafaz yang digunakan dalam *isti’ārah (musta’ār)* nya berupa lafaz yang *musytaq* yaitu *al-dzalūl* (ketundukan). Kata “تذلول” adalah bentuk tunggal maskulin (*mufrad mudzakkar*) yang mengikuti wazan *فَعُول* (*fa’ūl*). Kata ini berasal dari kata kerja “ذَلَّ” yang akarnya adalah “ذَلَّ”.

Dalam ayat ini, Ibn ‘Āsyūr menjelaskan kata *al-dzalūl* yang merupakan bentuk *musytaq* dari kata *al-dzull* yang berarti kerendahan dan kepatuhan. Kata *al-dzalūl* digunakan sebagai *isti’ārah* untuk bumi dalam hal mudah nya mengambil manfaat darinya. Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama dapat dimanfaatkan atau dikelola dengan mudah. Kata *al-dzalūl* merujuk pada sesuatu (hewan) yang jinak dan tunduk, dalam konteks *isti’ārah* menggambarkan sesuatu yang mudah dikendalikan atau dimanfaatkan yaitu bumi, karena bumi adalah tanah yang subur atau mudah diolah sehingga bisa memberikan manfaat. Dari penjelasan di atas, menunjukkan adanya efek *isti’ārah* yaitu mempertegas sesuatu yang tampak tidak jelas (*ṭdāh al- zāhir al-lazī laysa bi jalīy*).

Berikut ini cara men-*taqrir*-nya:

Lafaz الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا merupakan *isti'ārah taṣrihiyyah taba'iyyah*. Adapun cara men-*taqrir*-nya yaitu makna *al-dzalul* (ketundukan) diserupakan dengan makna الأرض في تذليل الانتفاع بها (bumi dalam hal mudahnya mengambil manfaat darinya) karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan mudah. Kemudian disebutkan *musta'ār minhu*-nya yaitu lafaz *al-dzalul* (ketundukan) dan *musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz الأرض في تذليل الانتفاع بها (bumi dalam hal mudahnya mengambil manfaat darinya). Kemudian makna dari *musta'ār lahu*-nya dipinjamkan kepada *musta'ār minh*-nya. Kemudian *al-dzalul* (ketundukan) berupa *isim musytaq* karena mengikuti cara *isti'ārah taṣrihiyyah taba'iyyah*. Efek adanya *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk mempertegas sesuatu yang tampak tidak jelas (*īdāh al- zāhir al-laẓī laysa bi jaliy*).

b. *Isti'ārah Tamsiliyyah*

1) Q.S. al-Mulk ayat 22

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكَبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ أَوْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

“Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?” (Al-Mulk/67:22)<sup>136</sup>

<sup>136</sup> Terjemah Kemenag 2002

Menurut Ibn ‘Āsyūr, ayat ini merupakan perumpamaan yang Allah tujukan kepada orang-orang kafir dan orang-orang mukmin. Yaitu berupa penyerupaan keadaan orang kafir dan keadaan orang mukmin dengan keadaan cara berjalannya manusia yang berbeda-beda, juga penyerupaan agama dengan jalan yang ditapaki.<sup>137</sup>

Berikut penafsiran Ibn ‘Āsyūr dalam “*Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”:

فالآية تشتمل على ثلاث استعارات تمثيلية فقولہ { يمشي مكباً على وجهه } تشبيهه لحال المشرك في تقسّم أمره بين الآلهة طلباً للذي ينفعه منها الشاك في انتفاعه بها ، بحال السائر قاصداً أرضاً معينة ليست لها طريق جادة فهو يتتبع بنيات الطريق الملتوية وتلتبس عليه ولا يوقن بالطريقة التي تبُلغ إلى مقصده فيبقى حائراً متوسماً يتعرف آثار أقدام الناس وأخفاف الإبل فيعلم بها أن الطريق مسلوكة أو متروكة. وفي ضمن هذه التمثيلية تمثيلية أخرى مبنية عليها بقوله : { مكباً على وجهه } بتشبيهه حال المتحير المتطلب للآثار في الأرض بحال المكب على وجهه في شدة اقترابه من الأرض.

وقوله : { آمن يمشي سويّاً } تشبيهه لحال الذي آمن بربّ واحد الواثق بنصر ربه وتأنيده وبأنه مصادف للحق ، بحال الماشي في طريق جادة واضحة لا ينظر إلا إلى اتجاه وجهه فهو مستو في سيره.<sup>138</sup>

“Maka Ayat tersebut mencakup tiga *isti’ārah tamsiliyyah*, ayat (يمشي مكباً على وجهه) merupakan penyerupaan keadaan orang musyrik yang membagi urusannya pada tuhan-tuhannya dengan harapan mendapatkan manfaat dari mereka, sementara dia ragu apakah dia akan mendapatkan manfaat tersebut, seperti keadaan orang yang berjalan menuju kawasan tertentu yang tidak memiliki jalan yang pasti, sehingga dia mengikuti struktur jalan yang berkelok, dan dia ragu, tidak tahu pasti jalan yang menghantarkan kepada tujuannya. Maka ia berada dalam kebingungan meraba bekas kaki manusia, unta, untuk

<sup>137</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 44

<sup>138</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 45

menentukan apakah jalannya bisa dilalui atau perlu dihindari. Dan di dalam *tamsiliyyah* ini terdapat *tamsiliyyah* lainnya yang dibangun di atasnya ayat: (مكباً على وجهه) dengan cara menyerupakan keadaan orang bingung yang mencari bekas tapak kaki di tanah dengan kondisi orang yang terjungkal di atas mukanya, dalam hal dekatnya dia dengan tanah.

Dan Firman-Nya: (أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا) merupakan penyerupaan keadaan orang yang menyembah satu tuhan, percaya kepada pertolongan dan bantuan tuhannya, dan bahwa tuhan itulah yang benar, dengan keadaan orang yang berjalan di jalan yang lurus dan jelas, ia tidak memandang selain ke arah tujuan, maka dia berjalan lurus.”

Ayat di atas mengandung tiga *isti'ārah* sekaligus, Ibn 'Āsyūr secara langsung menyebutkan jenisnya yaitu *isti'ārah tamsiliyyah*. Di antara tiga *isti'ārah tamsiliyyah* yang disebutkan dalam ungkapan di atas adalah:

- a) *Isti'ārah tamsiliyyah* yang terkandung dalam lafaz “ يَمْشِي مُكَبًّا عَلَى وَجْهِهِ ”.

Menurut Ibn 'Āsyūr, susunan kalimat tersebut mengandung *isti'ārah tamsiliyyah*, karena *wajh al-syabah*-nya terdiri dari gambaran rangkaian keadaan beberapa hal. Jika dilihat dari segi penyebutan *musyabbah/musyabbah bih*-nya, lafaz tersebut termasuk pada jenis *isti'ārah taṣrihiyyah*. Di sini, posisi *musyabbah bih/musta'ār minhu*-nya disebutkan yaitu lafaz يَمْشِي مُكَبًّا عَلَى وَجْهِهِ (orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup), sedangkan *musyabbah/musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz حال السائر قاصداً أرضاً معينة ليست لها طريق جادة (keadaan orang yang berjalan menuju kawasan tertentu yang tidak memiliki jalan yang

pasti). Adapun jika dilihat dari segi penyebutan *musta'ār*-nya, maka termasuk pada jenis *isti'ārah taba'iyyah*, kerana lafaz yang digunakan dalam *isti'ārah (musta'ār)* nya berupa lafaz yang *musytaq* yaitu berbentuk *fi'il mudhāri'* يمشي (*yamsyī*). Kata “يَمْشِي” adalah *fi'il mudhāri'* (*present tense*) aktif yang dihubungkan dengan *dhamīr huwa* “هُوَ” dalam keadaan *marfū'* (nominatif). Kata ini berasal dari *fi'il mujarrad* “مَشَى” dan akarnya adalah “مشي”.

Lafaz tersebut mengandung *isti'ārah*, yaitu penyerupaan keadaan orang yang berjalan menuju kawasan tertentu yang tidak memiliki jalan yang pasti dengan orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup. Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama berada dalam keadaan sulit dan *syak* (ragu). Berjalan tanpa jalan yang pasti menggambarkan perjalanan yang penuh ketidakpastian dan rintangan, memerlukan usaha besar untuk mencapai tujuan. Adapun merangkak dengan wajah tertelungkup menggambarkan usaha yang sangat berat dan penuh kesulitan, menunjukkan ketidakpastian dan kebingungan karena tidak bisa melihat jalan yang benar. Kedua situasi ini juga menunjukkan kehilangan kendali atas arah perjalanan dan situasi yang dihadapi.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan adanya efek *isti'ārah* yaitu untuk memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*), yaitu gambaran bagi orang kafir. Perumpamaan orang kafir dalam hal sifat-sifat yang ada dalam dirinya diserupakan

dengan keadaan orang yang berjalan tertelungkup (terjungkal), karena mereka berjalan di atas jalan yang miring dan mencari bekas perjalanan di jalan yang tidak lurus karena takut terdesak. Keadaan ini menggambarkan orang kafir bahwa ia tidak mendapatkan *hidayah* (petunjuk) Allah swt, sehingga mereka benar-benar berada dalam kesesatan.

Berikut ini cara men-*taqrīr*-nya:

Lafaz *يَمْشِي مُكَبِّاً عَلَىٰ وَجْهِهِ* merupakan *isti'ārah taṣrihiyyah taba'iyyah*. Adapun cara men-*taqrir*-nya yaitu makna *يَمْشِي مُكَبِّاً عَلَىٰ وَجْهِهِ* (orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup) diserupakan dengan makna *حَالُ السَّائِرِ قَاصِداً أَرْضاً مَعِينَةً لَيْسَتْ لَهَا طَرِيقٌ جَادَةٌ* (keadaan orang yang berjalan menuju kawasan tertentu yang tidak memiliki jalan yang pasti) karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama berada dalam keadaan sulit dan *syak* (ragu). Kemudian disebutkan *musta'ār minhu*-nya yaitu lafaz *يَمْشِي مُكَبِّاً عَلَىٰ وَجْهِهِ* (orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup) dan *musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz *حَالُ السَّائِرِ قَاصِداً أَرْضاً مَعِينَةً لَيْسَتْ لَهَا طَرِيقٌ جَادَةٌ* (keadaan orang yang berjalan menuju kawasan tertentu yang tidak memiliki jalan yang pasti). Kemudian makna dari *musta'ār lahu*-nya dipinjamkan kepada *musta'ār minhu*-nya. Kemudian lafaz *يَمْشِي* (*yamsyī*) berupa *isim musytaq* karena mengikuti cara *isti'ārah taṣrihiyyah taba'iyyah*. Adapun susunan rangkaian *wajh al-syabah* dalam *isti'ārah* tersebut dinamakan

*tamsiliyyah*. Efek adanya *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*).

b) *Isti'ārah tamsiliyyah* yang terkandung dalam lafaz “مكباً على وجهه”

Menurut Ibn 'Āsyūr, susunan kalimat tersebut mengandung *isti'ārah tamsiliyyah*, karena *wajh al-syabah*-nya terdiri dari gambaran rangkaian keadaan beberapa hal. Jika dilihat dari segi penyebutan *musyabbah/musyabbah bih*-nya, lafaz tersebut termasuk pada jenis *isti'ārah taṣrihiyyah*. Di sini, posisi *musyabbah bih/ musta'ār minh*nya disebutkan yaitu lafaz مكباً على وجهه (wajah tertelungkup), sedangkan posisi *musyabbah/ musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz حال المتحير المتطلب للأثار في الأرض (keadaan orang bingung yang mencari bekas tapak kaki di tanah). Adapun jika dilihat dari segi penyebutan *musta'ār*-nya, ayat ini termasuk pada jenis *isti'ārah taba'iyyah*, karena lafaz yang digunakan dalam *isti'ārah* berupa lafaz yang *musytaq* yaitu المكب “*al-mukibbu*” (tertelungkup) berasal dari kata *fi'il* “*kabba*”.

Lafaz tersebut mengandung *isti'ārah*, karena terdapat penyerupaan antara keadaan orang bingung yang mencari bekas tapak kaki di tanah dengan wajah tertelungkup. Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama menghadap ke bawah (ke arah tanah) dan tidak tahu jalan yang benar. Menurut Ibn 'Āsyūr kata “*mukib*” diperuntukkan untuk makna “*ghair al-sawiy*” (yang tidak lurus) yaitu orang yang membungkuk dan merunduk

memperhatikan bekas yang nampak dari bekas perjalanan orang yang berjalan (bekas tapak kaki seseorang), dia berharap agar menemukan jalan yang mengantarkannya kepada tujuan. Orang yang mencari bekas tapak kaki di tanah sering kali tampak kebingungan dan tidak memiliki arah yang jelas, karena tapak kaki bisa samar dan sulit ditemukan. Keadaan ini juga melibatkan posisi tubuh yang rendah, sehingga dekat dengan tanah. Adapun posisi wajah yang tertelungkup menunjukkan ketidakmampuan untuk melihat dengan jelas ke arah depan. Mencerminkan keadaan bingung dan tidak memiliki arah yang jelas. Sehingga usaha untuk melihat atau memahami sesuatu juga menjadi tidak efektif. Dari penjelasan di atas, menunjukkan adanya efek *isti'ārah* yaitu memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*). Berikut ini cara men-*taqrīr*-nya:

Lafaz مكباً على وجهه (wajah tertelungkup) merupakan *isti'ārah taṣrihiyyah taba'iyah*. Adapun cara men-*taqrīr*-nya yaitu makna مكباً على وجهه (wajah tertelungkup) diserupakan dengan makna حال المتحير المتطلب للأثار في الأرض (keadaan orang bingung yang mencari bekas tapak kaki di tanah) karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama menghadap ke bawah (ke arah tanah) dan tidak tahu jalan yang benar. Kemudian disebutkan *musta'ār minhu*-nya yaitu lafaz مكباً على وجهه (wajah tertelungkup) dan *musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz حال المتحير

المتطلب للأثار في الأرض (keadaan orang bingung yang mencari bekas tapak kaki di tanah). Kemudian makna dari *musta'ār lahu*-nya dipinjamkan kepada *musta'ār minh*-nya. Kemudian lafaz المكب “*al-mukibbu*” (tertelungkup) berupa *isim musytaq* karena mengikuti cara *isti'ārah taṣriḥiyyah taba'iyah*. Adapun susunan rangkaian *wajh al-syabah* dalam *isti'ārah* tersebut dinamakan *tamsiliyyah*. Efek adanya *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*).

c) *Isti'ārah tamsiliyyah* yang terkandung dalam lafaz “أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا”

Menurut Ibn 'Āsyūr, susunan kalimat tersebut mengandung *isti'ārah tamsiliyyah*, karena *wajh al-syabah*-nya terdiri dari gambaran rangkaian keadaan beberapa hal. Jika dilihat dari segi penyebutan *musyabbah/musyabbah bih*-nya, lafaz tersebut termasuk pada jenis *isti'ārah taṣriḥiyyah*. Di sini, posisi *musyabbah bih/ musta'ār minhu*-nya disebutkan yaitu lafaz أَمَّن يَمْشِي (orang yang berjalan tegap), sedangkan posisi *musyabbah/ musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz حَالِ الْمَاشِي فِي طَرِيقٍ جَادَةٍ وَاضِحَةٍ (keadaan orang yang berjalan di jalan yang lurus dan jelas). Adapun jika dilihat dari segi penyebutan lafaz *musta'ār*-nya, maka termasuk pada jenis *isti'ārah taba'iyah*, karena lafaz yang digunakan dalam *isti'ārah* berupa lafaz yang *musytaq* yaitu سَوِيًّا (tegap). Kata “سَوِيًّا” adalah bentuk *mutasanna*

(ganda) maskulin dari صيغة مبالغة dengan mengikuti wazan فَعِيل. Kata ini berasal dari kata kerja “سَوِيَ” yang akarnya adalah “سَوُو”.

Lafaz tersebut mengandung *isti'ārah*, karena terdapat penyerupaan antara keadaan orang yang berjalan di jalan yang lurus dan benar dengan orang yang berjalan tegap. Keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama berada dalam keteguhan dan kebenaran. Orang yang berjalan di jalan lurus dan benar menunjukkan keteguhan dalam mengikuti kebenaran. Sementara orang yang berjalan tegap menunjukkan keteguhan fisik dan mental yang normal. Menurut Ibn 'Āsyūr ayat ini merupakan perumpamaan untuk orang mukmin, mereka beriman kepada satu Tuhan yaitu Allah swt., dan tidak akan menyekutukan-Nya, percaya kepada bantuan dan pertolongan-Nya, dan percaya bahwa Tuhannya-lah yang benar.<sup>139</sup> Orang mukmin dalam ayat ini diungkapkan dengan kata “*al-sawiy*” yang berarti *al-syadid al-istiwa'* (sangat lurus),<sup>140</sup> karena mereka berjalan dengan imbang, pandangan tertuju ke depan dan meniti jalan yang lurus, tidak ada kebengkokan dan penyimpangan karena mereka pendapat petunjuk dari Allah swt. Dari penjelasan ini, menunjukkan adanya efek *isti'ārah* yaitu memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*).

---

<sup>139</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 45

<sup>140</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 46

Berikut ini cara men-*taqrīr*-nya:

Lafaz *أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا* (orang yang berjalan tegap) merupakan *isti'ārah taṣrihiyyah taba'iyyah*. Adapun cara men-*taqrir*-nya yaitu makna *أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا* (orang yang berjalan tegap) diserupakan dengan makna *حال الماشي في طريق جادة واضحة* (keadaan orang yang berjalan di jalan yang lurus dan jelas) karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama berada dalam keteguhan dan kebenaran. Kemudian disebutkan *musta'ār minhu*-nya yaitu lafaz *أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا* (orang yang berjalan tegap) dan *musta'ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz *حال الماشي في طريق جادة واضحة* (keadaan orang yang berjalan di jalan yang lurus dan jelas). Kemudian makna dari *musta'ār lahu*-nya dipinjamkan kepada *musta'ār minhu*-nya. Kemudian lafaz *سَوِيًّا* (tegap) berupa *isim musytaq* karena mengikuti cara *isti'ārah taṣrihiyyah taba'iyyah*. Adapun susunan rangkaian *wajh al-syabah* dalam *isti'ārah* tersebut dinamakan *tamsiliyyah*. Efek adanya *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar (*Izhar al-Khafiy*).

c. *Isti'ārah Tamsiliyyah Makniyah*

1) Q.S. Al-Mulk ayat 8

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْعَيْظِ كُلَّمَا أَلْقَىٰ فِيهَا فَوْجٌ سَاهَمَ حَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾

“hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga

(neraka itu) bertanya kepada mereka, “Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?” (Al-Mulk/67:8)<sup>141</sup>

Menurut Ibn ‘Āsyūr, ayat tersebut mengandung *isti’ārah tamsiliyyah makniyyah*. Berikut ini ungkapan Ibn ‘Āsyūr dalam tafsirnya “*al-Tahrir wa al-Tanwir*”:

و {الغيظ} أشد الغضب . وقوله : {تكاد تميز من الغيظ} خبر ثان عن ضمير {وهي}، مثلت حالة فورانها وتصاعد ألسنة لهيها ورطمها ما فيها والتهام من يُلقون إليها ، بحال مغتاض شديد الغيظ لا يترك شيئاً مما غاظه إلاّ سلط عليه ما يستطيع من الإضرار .

واستعمل المركب الدال على الهيئة المشبه بها مع مرادفاته كقولهم : يكاد فلان يتميز غيظاً ويتقصف غَضَباً، أي يكاد تتفرق أجزاءه فيتميز بعضها عن بعض وهذا من التمثيلية الممكنية.<sup>142</sup>

“*al-ghaiz*: sangat marah. Adapun ayat {تكاد تميز من الغيظ} merupakan *khavar* kedua dari dhamir *wa hiya*, ayat ini mengumpamakan keadaan cepatnya api dan naiknya jilatan (kobaran) api, membanting segala sesuatu di dalamnya, melahap siapa saja yang dilemparkan ke dalamnya, seperti keadaan orang yang sangat marah, maka ia tidak akan meninggalkan sedikit pun apa yang telah membuatnya marah kecuali ia akan mengendalikan sesuatu yang bisa membuatnya bahaya.

Ia menggunakan susunan yang menunjukkan bentuk yang serupa dengannya dan disertai sinonimnya. Seperti perkataan ulama: Fulan Hampir saja membedakan antara *ghaidh* (sangat marah) dan memisahkan *ghadab* (amarah). Maksudnya adalah hampir terpisah antara satu bagian dengan bagian lainnya, hal ini disebut *tamsiliyyah makniyyah*.”

<sup>141</sup> Terjemah Kemenag 2002

<sup>142</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 29..., hlm. 24

Untuk menunjukkan bentuk *isti'ārah* dalam Q.S. al-Mulk ayat 8 tersebut, Ibn 'Āsyūr menyebutkan secara langsung jenis *isti'ārah* yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu *isti'ārah tamsiliyyah makniyah*. Jika ditinjau dari segi penyebutan *wajh al-syabah*, ayat tersebut mengandung *isti'ārah Tamṣiliyah*, karena *wajhu syabah*-nya terdiri dari gambaran rangkaian keadaan beberapa hal. Sedangkan jika ditinjau dari segi penyebutan *tharafain* (*musyabbah/musyabbah bih*), ayat ini termasuk jenis *isti'ārah Makniyah*. Di sini posisi *musyabbah bih/musta'ār minhu* tidak disebutkan yaitu lafal *حالة فورانها وتصاعد السنة* (keadaan cepatnya api dan naiknya jilatan (kobaran) api sehingga membanting segala sesuatu di dalamnya dan melahap siapa saja yang dilemparkan ke dalamnya) dan ditunjukkan dengan suatu lafal yang merupakan sifat lazimnya, yaitu lafal “الغَيْظُ” (sangat marah). Adapun jika dilihat dari segi penyebutan lafaz *musta'ār*-nya, termasuk pada jenis *isti'ārah taba'iyyah* karena lafaz *musta'ār*-nya berupa lafaz yang *musytaq* yaitu kata *الغَيْظُ* yang merupakan *isim Maṣdar*.

Dalam ayat ini. Ibn 'Āsyūr menjelaskan kata “*al-ghaiẓ*” yang merupakan *isti'ārah* untuk kobaran api neraka yang membara. Ayat ini mengandung *isti'ārah* karena terdapat penyerupaan antara keadaan cepatnya api dan naiknya jilatan (kobaran) api, membanting segala sesuatu di dalamnya, melahap siapa saja yang dilemparkan ke dalamnya. Diserupakan dengan keadaan orang yang sangat marah,

maka ia tidak akan meninggalkan sedikit pun apa yang telah membuatnya marah kecuali ia akan mengendalikan sesuatu yang bisa membuatnya bahaya. Keduanya keadaan ini memiliki persamaan yaitu sama-sama merusak dan menghancurkan.

Api neraka yang membara menggambarkan panas dan kekuatan yang luar biasa. Begitu juga dengan kemarahan yang sangat besar, yang bisa dirasakan sangat kuat dan mempengaruhi seseorang secara mendalam. Selain itu, Api neraka membara juga dapat menghancurkan apa saja yang ada di sekitarnya. Sama halnya dengan kemarahan yang sangat besar yang bisa juga menghancurkan hubungan, merusak suasana hati, dan bahkan menyebabkan kerugian fisik dan emosional. Dengan demikian, antara api neraka yang membara dengan orang yang sangat marah sama-sama menggambarkan keadaan yang penuh dengan intensitas dan potensi destruktif yang tinggi. Dari penjelasan ini, menunjukkan adanya efek *isti'arah* yaitu untuk melebih-lebihkan/memberi kesan sangat (*Mubālaghah*). Penggunaan kata *al-ghaiḥ* “amarah” untuk menggambarkan api yang meluap dan menghancurkan menambahkan dimensi emosional yang kuat. Hal ini menekankan bahwa sangat besarnya keinginan neraka untuk mencelakakan musuhnya.

Berikut ini cara men-*taqrīr*-nya:

Lafaz *تَكَادُ تَمِيزُ مِنَ الْغَيْظِ* merupakan *isti'ārah tamsiliyyah-makniyyah taba'iyah*. Adapun cara men-*taqrir*-nya yaitu makna “الغَيْظُ” (sangat marah) diserupakan dengan makna *حَالَةُ فُورَانِهَا وَتَصَاعُدِ أَلْسِنَةِ لَهِيْبِهَا* (keadaan cepatnya api dan naiknya jilatan (kobaran) api sehingga membanting segala sesuatu di dalamnya dan melahap siapa saja yang dilemparkan ke dalamnya) karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama merusak dan menghancurkan. Kemudian disebutkan *musta'ār lahu*-nya yaitu lafaz “الغَيْظُ” (sangat marah) dan *musta'ār minhu*-nya tidak disebutkan yaitu *حَالَةُ فُورَانِهَا وَتَصَاعُدِ أَلْسِنَةِ لَهِيْبِهَا وَرَطْمِهَا مَا فِيْهَا وَالتَّهَامِ مِنْ يَلْقَوْنَ إِلَيْهَا* (keadaan cepatnya api dan naiknya jilatan (kobaran) api sehingga membanting segala sesuatu di dalamnya dan melahap siapa saja yang dilemparkan ke dalamnya). Kemudian lafaz “الغَيْظُ” (sangat marah) berupa *isim musytaq* karena mengikuti cara *isti'ārah makniyyah taba'iyah*. Adapun susunan rangkaian *wajh al-syabah* dalam *isti'ārah* tersebut dinamakan *tamsiliyyah*. Efek *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk melebih-lebihkan/memberi kesan sangat (*Mubālaghah*).

## 2) Q.S. Al-Mulk ayat 16

﴿أَمْ أَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ﴾

“Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang?”  
(Al-Mulk/67:16)<sup>143</sup>

<sup>143</sup> Terjemah Kemenag 2002

Berikut penafsiran Ibn ‘Āsyūr dalam “*Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”:

فكان قوله : { فإذا هي تمور } مؤذناً بتشبيه حالة الخسف المتوقع المهديد به بحالة خسف حصل بجامع التحقق كما قالوا في التعبير عن المستقبل بلفظ الماضي ، وحذف المركب الدال على الحالة المشبه بها ورمز إليه بما هو من آثاره ويتفرع عنه فكان في الكلام تمثيلية مكنية.<sup>144</sup>

والمور : الارتجاج والاضطراب وتقدم في قوله تعالى : { يوم تمور السماء موراً } في سورة الطور (9).

“Maka firman-Nya: (فإذا هي تمور) menunjukkan penyerupaan kondisi *al-khasf* yang akan terjadi dengan kondisi *al-khasf* yang telah terjadi, sebab satu kesamaan yaitu “kepastian” seperti yang dikatakan oleh para pakar bahasa arab tentang mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi (*al-mustaqbal*) dengan menggunakan bentuk yang lampau (*madhi*), dan menghilangkan (membuang) susunan kata yang menunjukkan kondisi *al-musyabbah bih*-nya, lalu diisyaratkan dengan dampak yang dihasilkannya. Maka, pada perkataan ini mengandung *isti’ārah tamsiliyyah makniyyah*.

Kata *al-maur*: berarti gempa dan guncangan. Ini telah disebutkan dalam firman Allah Ta’ala: “يوم تمور السماء موراً” (Pada hari ketika langit berguncang dengan hebatnya) dalam Surah At-Tur (ayat 9).”

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibn ‘Āsyūr secara langsung menyebutkan jenis *isti’ārah*nya yaitu *tamsiliyyah makniyyah*. Ibn ‘Āsyūr mengungkapkan bahwa ayat tersebut mengandung *isti’ārah tamsiliyyah*, karena *wajh al-syabah*-nya terdiri dari gambaran rangkaian keadaan beberapa hal. Jika dilihat dari segi penyebutan *musyabbah/musyabbah bih*-nya, ayat ini termasuk pada jenis *isti’ārah*

<sup>144</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*..., juz 29, hlm. 34-35

*makniyyah*. Di sini, posisi *musyabbah bih/ musta'ār minhu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz حالة خسف حصل (kondisi *al-khasf* yang telah terjadi), dan ditunjukkan dengan suatu lafaz yang merupakan sifat lazimnya, yaitu lafaz تمور (gempa/goncangan). Menurut Ibn 'Āsyūr makna dari *al-khasf* adalah suatu perubahan permukaan yang tampak dari sebagian bumi menjadi bagian dalamnya dan bagian dalamnya menjadi tampak di permukaan, yang merupakan kekuatan gempa bumi yang sangat kuat.<sup>145</sup> Adapun jika dilihat dari segi penyebutan lafaz *musta'ār*-nya, maka termasuk pada jenis *isti'ārah taba'iyyah*, karena lafaz yang digunakan dalam *isti'ārah* berupa lafaz yang *musytaq* yaitu “تمور”. Lafaz “تمور” merupakan bentuk tunggal maskulin (*mufrad mudzakkar*) yang mengikuti wazan *fa'ūl (tamūr)*, berasal dari kata kerja (*tamara*).”

Ayat di atas mengandung *isti'ārah*, yaitu penyerupaan antara keadaan *al-khasf* (penenggelaman atau pergeseran bumi) yang akan terjadi dengan keadaan *al-khasf* yang telah terjadi, sebab satu kesamaan yaitu sama-sama kepastian Allah swt. Ada beberapa persamaan antara keadaan *al-khasf* (penenggelaman atau pergeseran bumi) yang akan terjadi dengan keadaan *al-khasf* yang telah terjadi adalah sebagai berikut: **Pertama**, Kedua keadaan ini, baik yang akan terjadi maupun yang telah terjadi, merupakan tanda atau peringatan dari Allah tentang tanda-tanda kekuasaan-Nya dan peringatan terhadap manusia. **Kedua**,

---

<sup>145</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 34

Keduanya mengandung pelajaran bagi umat manusia. Al-khasf yang telah terjadi bisa menjadi peringatan nyata tentang akibat dari kedurhakaan, sedangkan al-khasf yang akan terjadi mengingatkan manusia untuk bertakwa dan menghindari dosa. **Ketiga**, kedua keadaan ini seringkali dikaitkan dengan hukuman terhadap kezaliman dan dosa-dosa besar, sehingga mengingatkan manusia tentang pentingnya keadilan dan kebenaran.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan adanya efek *isti'ārah* yaitu untuk melebih-lebihkan/memberi kesan sangat (*Mubālaghah*). Penggunaan kata *al-maur* “goncangan” untuk menggambarkan kondisi *al-khasf* (penenggelaman atau pergeseran bumi) menciptakan gambaran visual yang kuat. Sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan tanah yang berguncang hebat, menggambarkan intensitas dan kekacauan dari peristiwa tersebut.

Berikut ini cara men-*taqrīr*-nya:

Lafaz *فإذا هي تمور* merupakan *isti'ārah tamsiliyyah-makniyyah taba'iyah*. Adapun cara men-*taqrīr*-nya yaitu makna *تمور* (gempa/goncangan) diserupakan dengan makna *حالة خسف حصل* (kondisi *al-khasf* yang telah terjadi) karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama kepastian Allah swt. Kemudian disebutkan *musta'ār lahu*-nya yaitu lafaz *تمور* (gempa/goncangan) dan *musta'ār minhu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz *حالة خسف حصل* (kondisi *al-khasf* yang telah terjadi). Kemudian lafaz *تمور* (gempa/goncangan) berupa *isim musytaq*

karena mengikuti cara *isti'ārah makniyyah taba'iyah*. Adapun susunan rangkaian *wajh al-syabah* dalam *isti'ārah* tersebut dinamakan *tamsiliyyah*. Efek *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk melebih-lebihkan/memberi kesan sangat (*Mubālaghah*).

c) Q.S. Al-Mulk ayat 17

﴿ ١٧ ﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ

“Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.” (Al-Mulk/67:17)<sup>146</sup>

Berikut penafsiran Ibn ‘Āsyūr dalam “*Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”:

وإرسال الحاصب غير مخبر بخصوله وإلا لَمَا تخلف لأن خبر الله لا يتخلف ، وإنما هو تهديد وتحذير فإنهم ربما آمنوا وأقلعوا فسلموا من إرسال الحاصب عليهم ولكن لما أريد تحقيق هذا التهديد شبه بالأمر الذي وقع فكان تفریع صيغة الإخبار على هذا مؤذناً بتشبيهه المهديد به بالأمر الواقع على طريقة التمثيلية المكنية.<sup>147</sup>

“Dan pengiriman angin yang membawa batu-batu kecil tidak diberitahukan akan terjadinya. Jika tidak, hal itu tidak akan terjadi, karena berita dari Allah pasti akan terjadi. Ini hanyalah ancaman dan peringatan, karena mereka mungkin akan beriman dan berhenti (dari dosa-dosa mereka), sehingga mereka selamat dari pengiriman angin yang membawa batu-batu kecil kepada mereka. Namun, karena ancaman ini ingin diwujudkan (realisasikan), maka disamakan dengan sesuatu yang telah terjadi, pencabangan *shigoh al-Ikhabār* (lafaz pengkabaran) kepada kalimat ini (أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا) membolehkan untuk

<sup>146</sup> Terjemah Kemenag 2002

<sup>147</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 35

menyerupakan sesuatu yang diancamkan dengan sesuatu yang telah terjadi menggunakan cara *al-tamsiliyyah al-makniyyah*.”

Dalam ayat tersebut, Ibn ‘Āsyūr mengungkapkan *isti’ārah* dengan menyebutkan secara langsung jenis dari *isti’ārah*-nya, yaitu *tamsiliyyah makniyyah*. Ibn ‘Āsyūr mengkategorikan jenis *isti’ārah tamsiliyyah* dalam ayat tersebut karena *wajh al-syabah*-nya terdiri dari gambaran rangkaian dari keadaan beberapa hal. Jika dilihat dari segi penyebutan *musyabbah/musyabbah bih*-nya, maka ayat tersebut tergolong pada jenis *isti’ārah makniyyah*. Di sini, posisi *musyabbah/musta’ār lahu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz الأمر الواقع (sesuatu yang telah terjadi), dan ditunjukkan dengan suatu lafaz yang merupakan sifat lazimnya, yaitu lafaz الحاصب (angin yang membawa batu-batu kecil). Adapun jika dilihat dari segi penyebutan lafaz *musta’ār*-nya, maka termasuk pada jenis *isti’ārah taṣrihiyyah*, karena lafaz yang digunakan dalam *isti’ārah* berupa lafaz yang *musytaq* yaitu berupa isim *fā’il* “الحاصب”. Kata “الْحَاصِبُ” adalah bentuk tunggal maskulin (*mufrad mudzakkar*) dari kata benda dan berasal dari akar kata “حصب” (*hashaba*).

Dalam ayat ini, Ayat ini mengandung *isti’ārah*, yaitu penyerupaan sesuatu yang diancamkan yaitu pengiriman angin yang membawa batu-batu kecil diserupakan dengan sesuatu yang telah terjadi. Persamaannya adalah bahwa keduanya sama-sama mengandung pelajaran atau peringatan. Sesuatu yang diancamkan

adalah peringatan tentang konsekuensi negatif yang mungkin terjadi jika tindakan tertentu dilakukan atau tidak dilakukan. Sedangkan sesuatu yang telah terjadi berfungsi sebagai contoh nyata dari konsekuensi tersebut. Keduanya merupakan peringatan tentang akibat dari tindakan atau keputusan yang diambil. Dari penjelasan di atas, menunjukkan adanya efek *isti'ārah* yaitu untuk mempertegas sesuatu yang tampak tidak jelas (*īdāh al- zāhir al-laẓī laysa bi jaliy*), yaitu pengiriman angin yang disertai batu-batu kecil dari langit adalah sebagai balasan atas kekafiran mereka terhadap nikmat Allah yang di antaranya adalah rezeki yang diberikan kepada mereka di bumi.

Berikut ini cara men-*taqrīr*-nya:

Lafaz *أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا* merupakan *isti'ārah tamsiliyyah-makniyyah taba'iyyah*. Adapun cara men-*taqrīr*-nya yaitu makna الحاصب (angin yang membawa batu-batu kecil) diserupakan dengan makna الأمر الواقع (sesuatu yang telah terjadi) karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama mengandung pelajaran atau peringatan. Kemudian disebutkan *musta'ār lahu*-nya yaitu lafaz الحاصب (angin yang membawa batu-batu kecil) dan *musta'ār minhu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz الأمر الواقع (sesuatu yang telah terjadi). Kemudian lafaz الحاصب (angin yang membawa batu-batu kecil) berupa *isim musytaq* karena mengikuti cara *isti'ārah makniyyah taba'iyyah*. Adapun susunan rangkaian *wajh al-syabah* dalam *isti'ārah* tersebut dinamakan *tamsiliyyah*. Efek *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk

mempertegas sesuatu yang tampak tidak jelas (*īdāh al- zāhir al-laẓī laysa bi jaliy*).

### 3. Menyebutkan makna yang mengandung *isti'ārah*.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung *isti'ārah*, Ibn 'Āsyūr terkadang tidak menyebutkan shighat *isti'ārah* ataupun jenisnya, melainkan hanya menyebutkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Seperti dalam Q.S. al-Mulk ayat 7:

إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهيقًا وَهِيَ تَفُورٌ ﴿٧﴾

“Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara.” (Al-Mulk/67:7)<sup>148</sup>

Berikut penafsiran Ibn 'Āsyūr dalam “*Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”:

والشهيق : تردد الأنفاس في الصدر لا تستطيع الصعود لبكاء ونحوه أطلق على صوت التهاب نار جهنم الشهيق تفضيلاً له لأن قوله : { سمعوا لها } يقتضي أن الشهيق شهيقها لأن أصل اللام أن تكون لشبه الملك.<sup>149</sup>

“*al-syahīq* artinya ialah tertahannya napas dalam dada dan tidak bisa keluar yang disebabkan karena menangis atau suatu jenis lainnya, lafaz *al-syahīq* juga digunakan untuk penyebutan kobaran api neraka jahanam, sedangkan adanya *al-syahīq* (suara) menunjukkan sebagai sesuatu yang mengerikan bagi api neraka tersebut. Karena sesungguhnya firman Allah swt: *sami'ū lahā* menuntut bahwa kata *al-syahīq* (lengkingan keledai) yang dimaksud adalah bunyi atau suara yang berasal dari neraka tersebut. karena fungsi lam pada ayat *sami'ū laha* adalah *lam syibhil milk* (menyerupai kepemilikan).

<sup>148</sup> Terjemah Kemenag 2002

<sup>149</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 23

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibn ‘Āsyūr hanya menyebutkan makna bahwa ayat itu mengandung *isti’ārah*, walaupun tidak langsung menyebutkan dengan shighat *isti’ārah* atau shighat selainnya, juga tidak menyebutkan jenisnya. Ibn ‘Āsyūr menjelaskan makna *al-syahīq*, yaitu tertahannya napas dalam dada dan tidak bisa keluar yang disebabkan karena menangis atau suatu jenis lainnya. Kata *al-syahīq* (suara/lengkingan keledai) menunjuk kepada kobaran api neraka, yaitu suara yang keluar dari api neraka tersebut. Jika dilihat dari segi penyebutan *musyabbah/musyabbah bih*-nya, ayat tersebut termasuk pada jenis *isti’ārah makniyyah*. Di sini, posisi *musyabbah bih/ musta’ār minhu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz صوت التهاب نار جهنم (suara kobaran api neraka jahanam), dan ditunjukkan dengan suatu lafaz yang merupakan sifat lazimnya, yaitu lafaz *al-syahīq* (lengkingan keledai). Adapun jika dilihat dari segi penyebutan lafaz *musta’ār*-nya, maka termasuk pada jenis *isti’ārah taba’iyyah*, karena lafaz yang digunakan dalam *isti’ārah (musta’ār)* berupa lafaz yang *musytaq* yaitu *al-syahīq*. Kata “الشَّهِيقُ” adalah bentuk tunggal maskulin (*mufrad mudzakkar*) dari kata benda dan berasal dari akar kata “شهِقَ”.

Dalam ayat tersebut, terdapat persamaan antara *al-syahīq* (lengkingan keledai) dengan kobaran api neraka. Dalam *isti’ārah*, peminjaman makna *al-syahīq* (lengkingan keledai) untuk menunjuk pada kobaran api neraka jahannam memiliki persamaan yaitu sama-sama mengeluarkan suara yang menakutkan. Kobaran api neraka Jahannam melambangkan rasa sakit yang luar biasa, dan penderitaan yang abadi. Adapun lengkingan keledai melambangkan suara yang sangat tidak menyenangkan, menyakitkan telinga, dan sering kali

dihubungkan dengan situasi yang menakutkan atau tidak nyaman. Selain itu, kobaran api neraka jahannam juga digunakan untuk memperingatkan tentang konsekuensi dari tindakan buruk dan untuk menimbulkan ketakutan agar orang menghindari dosa. Adapun lengkingan keledai juga menimbulkan suaranya yang tajam dan mengejutkan bisa digunakan untuk menggambarkan peringatan atau tanda bahaya yang harus dihindari.

Kata *al-syahīq* secara harfiah berarti lengkingan keledai dikenal sebagai suara yang sangat keras dan menyakiti telinga. Dengan demikian, penggunaan *isti'ārah* ini untuk menggambarkan suara api neraka yang menekankan bahwa betapa menyakitkan dan mengerikan suara tersebut, menciptakan gambaran intensitas penderitaan di neraka. Dari penjelasan di atas, menunjukkan adanya efek *isti'ārah* yaitu untuk melebih-lebihkan/memberi kesan sangat (*Mubālaghah*).

Berikut ini cara men-*taqrīr*-nya:

Lafaz سَمِعُوا لَهَا شَهِيْقًا merupakan *isti'ārah tamsiliyyah-makniyyah taba'iyah*. Adapun cara men-*taqrir*-nya yaitu makna *al-syahīq* (suara/lengkingan keledai) diserupakan dengan makna صوت التهاب نار جهنم (suara kobaran api neraka jahanam) karena ada kesamaan di antara keduanya yaitu sama-sama mengeluarkan suara yang menakutkan. Kemudian disebutkan *musta'ār lahu*-nya yaitu lafaz *al-syahīq* (lengkingan keledai) dan *musta'ār minhu*-nya tidak disebutkan yaitu lafaz صوت التهاب نار جهنم (suara kobaran api neraka jahanam). Kemudian lafaz *al-syahīq* (lengkingan keledai) berupa *isim*

*musytaq* karena mengikuti cara *isti'ārah makniyyah taba'iyyah*. Adapun susunan rangkaian *wajh al-syabah* dalam *isti'ārah* tersebut dinamakan *tamsiliyyah*. Efek *isti'ārah* dalam ayat ini yaitu untuk melebih-lebihkan/memberi kesan sangat (*Mubālaghah*).

Untuk memudahkan dalam memahami bentuk-bentuk *isti'ārah* dalam surat al-Mulk, penulis akan menyajikannya dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.1.2 Bentuk-bentuk *Isti'ārah* dalam Surat al-Mulk

No	Ayat	Lafaz	Jenis <i>Isti'ārah</i>	<i>Musta'ār Minh/Musyabbah bih</i>	<i>Musta'ār lahu/Musyabbah</i>	<i>Wajih Syabah</i>	Efek <i>Isti'ārah</i>
1	Al-Mulk: 1	بِيَدِهِ الْمَمْلُوكَاتُ	<i>Taṣrihiyyah aṣliyyah</i>	اليد	القدرة والتصرف	Sama-sama menunjukkan kepemilikan dan kekuasaan yang mutlak	Memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar ( <i>Izhar al-Khafiy</i> )
2	Al-Mulk: 2	لِيُبَيِّنَ لَكُمْ	<i>Taṣrihiyyah taba'iyah</i>	البوى	العلم / لإظهار الأمر الخفي	Sesuatu yang tidak terlihat secara langsung	Memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar ( <i>Izhar al-Khafiy</i> )
3	Al-Mulk: 3	مَا تَرَى فِي خَلْقِ الْوَحْمَنِ مِنْ تَقْوَاتٍ	<i>Taṣrihiyyah taba'iyah</i>	التقوات	التخالف وانعدام التناسق	Sama-sama menekankan konsistensi dan keselarasan dalam ciptaan Allah.	Mempertegas sesuatu yang tampak tidak jelas ( <i>Idāh al-zāhir al-lazī laysa bi jalīy</i> )
4	Al-Mulk: 7	سَمِعُوا لَهَا سَهَيْمًا	<i>Tamsiliyyah-makniyyah taba'iyah</i>	صوت التهاج نار جهنم	الشهيق	Sama-sama mengeluarkan suara yang menakutkan	Melebih-lebihkan/memberi kesan sangat ( <i>Mubālaghah</i> )
5	Al-Mulk: 8	تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنْ الغَيْظِ	<i>Tamsiliyyah makniyyah taba'iyah</i>	حالة فورانها وتصاعد ألسنة لهبها وطلوها ما فيها والتهام من يلقون اليها	الغيظ	Sama-sama merusak dan menghancurkan	Melebih-lebihkan/memberi kesan sangat ( <i>Mubālaghah</i> )

6	Al-Mulk: 15	ذُلُولًا فَامَشُونَا فِي مَنَاكِهَا	<i>Tasrihiyyah</i> <i>taba'iyah</i>	الدُّوْل	أَرْض فِي تَذِيلِ الانْتِفَاعِ بِهَا	sama-sama dapat dimanfaatkan atau dikelola dengan mudah	Mempertegas sesuatu yang tampak tidak jelas ( <i>īdāh al-zāhir al-lazī laysa bi-jaliy</i> )
7	Al-Mulk: 16	فَإِذَا هِيَ تَمُورُ	<i>Tamsiliyyah-makniyyah</i> <i>taba'iyah</i>	حالة خسف حصل	الأطراف الأرض أو لسعتها	Sama-sama menunjukkan keluasan dan ketercakupan yang besar	Memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar ( <i>Izhar al-Khafiy</i> )
8	Al-Mulk: 17	أَنْ يُرْسَلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا	<i>Tamsiliyyah-makniyyah</i> <i>taba'iyah</i>	الأمر الواقع	الحاصب	sama-sama menjadi pelajaran dan peringatan	Mempertegas sesuatu yang tampak tidak jelas ( <i>īdāh al-zāhir al-lazī laysa bi-jaliy</i> )
9	Al-Mulk: 22	يَمَشِي مَكْبًا عَلَى وَجْهِهِ	<i>Tamsiliyyah-tasrihiyyah</i> <i>taba'iyah</i>	مَكْبًا عَلَى وَجْهِهِ	حَال السَّائِرِ قَاصِدًا أَرْضًا مَعِينَةً لَيْسَتْ لَهَا طَرِيقٌ جَادَةٌ	Sama-sama berada dalam keadaan sulit dan <i>syak</i> (ragu)	Memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar ( <i>Izhar al-Khafiy</i> )
		مَكْبًا عَلَى وَجْهِهِ	<i>Tamsiliyyah-tasrihiyyah</i> <i>taba'iyah</i>	مَكْبًا عَلَى وَجْهِهِ	حَال التَّخَيَّرِ الْمَطْلَبِ لِلْأَثَارِ فِي الْأَرْضِ	Sama-sama menghadap ke bawah (ke arah tanah) dan tidak tahu arah yang jelas	Memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar ( <i>Izhar al-Khafiy</i> )
		أَمَّنْ يَمَشِي سَوِيًّا	<i>Tamsiliyyah-tasrihiyyah</i> <i>taba'iyah</i>	أَمَّنْ يَمَشِي سَوِيًّا	حَال الماشي فِي طَرِيقِ جَادَةٍ وَاضِحَةٍ	sama-sama berada dalam keteguhan dan kebenaran	Memperjelas sesuatu yang tersembunyi/samar ( <i>Izhar al-Khafiy</i> )

## B. Implikasi Bentuk *Isti'ārah* terhadap Penafsiran Ibn 'Āsyūr

Ibn 'Āsyūr yang merupakan salah seorang mufassir terkenal yang telah memberikan kontribusi besar terhadap kajian *ulūm al-Qur'ān*, khususnya *balāghah al-Qur'ān*. Menurutnya, kajian ilmu *balāghah* sangat penting dalam dunia tafsir, karena ilmu tersebut merupakan sarana untuk mengungkap kebahasaan al-Qur'ān. Sebagaimana ungkapan dalam Muqaddimah tafsirnya, sebagai berikut:

"...ولعلمى البيان والمعانى مزيد اختصاص بعلم التفسير لأنهما وسيلة لإظهار خصائص البلاغة القرآنية، وما تشتمل عليه الايات من تفاصيل المعانى وإظهار وجه الإعجاز"

"Ilmu *bayān* dan ilmu *ma'āni* (bagian dari ilmu *balāghah*) lebih dikhususkan pada ilmu tafsir karena kedua ilmu tersebut merupakan sarana untuk mengungkap kebahasaan al-Qur'ān (*al-balāghah al-Qur'āniyyah*), perincian makna yang terkandung dalam ayat-ayat, serta untuk memperlihatkan aspek kemukjizatannya."<sup>150</sup>

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa ilmu *bayān* memiliki urgensi yang tinggi dan terpenting dalam ilmu *balāghah*, karena untuk mengungkap dan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'ān. Termasuk dalam kajian ilmu bayan adalah *isti'ārah*. *Isti'ārah* dalam al-Qur'ān memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penafsiran yang diberikan oleh para ulama, termasuk Ibn 'Āsyūr. Dalam konteks ini, Implikasi bentuk penafsiran Ibn 'Āsyūr dapat merujuk pada cara beliau memahami dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān, salah satunya yaitu

<sup>150</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1..., hlm. 19

dengan menggunakan gaya bahasa *isti'ārah* untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau kompleks. Implikasi sendiri berarti konsekuensi atau pengaruh yang timbul dari suatu hal. Berikut adalah beberapa implikasi bentuk *isti'ārah* terhadap penafsiran Ibn 'Āsyūr:

1. Menjelaskan konsep yang masih abstrak dengan sesuatu yang lebih konkret.

*isti'ārah* digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak dengan menggunakan perumpamaan yang lebih konkret. Hal ini tampak saat Ibn 'Āsyūr menafsirkan surat al-Mulk ayat 1, sebagai berikut:

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

“Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Mulk/67:1)<sup>151</sup>

Dalam ayat tersebut, Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa kata “*al-yad*” merupakan bentuk *isti'ārah* dari *al-Qudrah* (kekuasaan) dan *al-tashrif* (tindakan) Allah swt. Ayat ini mengandung *isti'ārah* karena terdapat *'alaqah* (hubungan) yaitu berupa penyerupaan antara kondisi alam pikiran yang tersusun dari tindakan mutlak dalam mengatur sesuatu yang mungkin, yang ada maupun tidak ada dengan memberi pertolongan, merubah, meniadakan, dan menciptakan, diserupakan dengan kondisi tangan yang menggenggam sesuatu yang dimiliki.<sup>152</sup> Dalam konsep

<sup>151</sup> Terjemah Kemenag 2002

<sup>152</sup> Muhammad al-Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 10

isti'ārah, hal ini merupakan perumpamaan antara konsep yang masih abstrak yaitu kondisi alam pikiran yang tersusun dari tindakan mutlak dalam mengatur sesuatu yang mungkin, yang ada maupun tidak ada, di serupakan dengan sesuatu yang lebih konkret yaitu tangan yang menggenggam. Sehingga dengan adanya *isti'ārah* ini dapat membantu menjelaskan bagaimana sesuatu yang tidak terlihat dan sulit dipahami tersebut dapat divisualisasikan melalui sesuatu yang terlihat dan akrab dalam pengalaman sehari-hari, yaitu tangan yang menggenggam. Kedua kondisi tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama menunjukkan kepemilikan dan kekuasaan yang mutlak.

2. Menyampaikan pesan dengan kekuatan emosional.

*isti'ārah* juga dapat menyampaikan pesan dengan kekuatan emosional yang lebih besar, karena dapat menghubungkan konsep spiritual dengan pengalaman sehari-hari yang lebih mudah dipahami dan dirasakan. Hal ini tampak saat Ibn 'Āsyūr menafsirkan surat al-Mulk ayat 8, sebagai berikut:

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْعَيْظِ كُلَّمَا أَلْقِي فِيهَا فَوْجٌ سَاهَمَ حَزْنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾

“hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, “Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?” (Al-Mulk/67:8)<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Terjemah Kemenag 2022

Dalam ayat ini, Ibn ‘Āsyūr menjelaskan kata “*al-ghaiẓ*” yang merupakan *isti’ārah* untuk kobaran api neraka yang membara. Kata *al-ghaiẓ* dimaknai oleh Ibn ‘Āsyūr dengan *asyadd al-ghaḍab* “أشد الغضب” (sangat marah).<sup>154</sup> Hal ini menggambarkan kondisi seseorang yang sedang marah besar terhadap musuhnya. Ayat ini mengandung *isti’ārah* karena terdapat *‘alaqah* (hubungan) yaitu berupa penyerupaan antara keadaan cepatnya api dan naiknya jilatan (kobaran) api, membanting segala sesuatu di dalamnya, melahap siapa saja yang dilemparkan ke dalamnya diserupakan dengan keadaan orang yang sedang marah besar, maka ia tidak akan meninggalkan sedikit pun apa yang telah membuatnya marah kecuali ia akan mengendalikan sesuatu yang bisa membuatnya bahaya. Keduanya keadaan ini memiliki persamaan yaitu sama-sama merusak dan menghancurkan.

*isti’ārah* ini memperkuat makna emosional dari kemarahan. Dengan menggambarkan kemarahan seperti api neraka yang tidak hanya panas tetapi juga dapat merusak dan menghancurkan, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan betapa dalam dan menyakitkannya api neraka itu. Dengan demikian, penggunaan kata *al-ghaiẓ* “amarah” untuk menggambarkan api yang meluap dan menghancurkan menambahkan dimensi emosional yang kuat. Hal ini menekankan bahwa sangat besarnya keinginan neraka untuk mencelakakan musuhnya.

---

<sup>154</sup> Muhammad al-Thahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 24

### 3. Menghadirkan Pemahaman yang Kontekstual

Ibn ‘Āsyūr juga menggunakan *isti’ārah* untuk mengontekstualisasikan pesan al-Qur’ān dengan cara yang menghubungkan makna-makna spiritual dengan pengalaman sehari-hari dan situasi sosial-budaya yang dikenal oleh pembaca, sehingga mereka dapat lebih memahami relevansi dan aplikasi praktis dari ayat-ayat tersebut dalam kehidupan. Hal ini tampak saat Ibn ‘Āsyūr menafsirkan surat al-Mulk ayat 22, sebagai berikut:

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكَبِّاً عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

“Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) atautkah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?” (Al-Mulk/67:22)<sup>155</sup>

Dalam lafaz “يمشي مكباً على وجهه” (berjalan dengan wajah tertelungkup). Ibn ‘Āsyūr menggunakan *isti’ārah* untuk menggambarkan keadaan orang musyrik yang membagi urusannya pada tuhan-tuhannya, dengan harapan mendapatkan manfaat dari mereka meskipun meragukan apakah tuhan-tuhannya tersebut benar-benar dapat memberikan manfaat. Keadaan ini diserupakan dengan seseorang yang berjalan menuju suatu tujuan tertentu tanpa arah yang jelas, sehingga dia mengikuti jalan-jalan yang berliku dan membingungkan, tanpa kepastian tentang jalan yang benar yang akan membawa untuk sampai kepada tujuannya.<sup>156</sup>

<sup>155</sup> Terjemah Kemenag 2002

<sup>156</sup> Muhammad al-Thahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 29..., hlm. 45

Ibn ‘Āsyūr juga menggunakan *isti’ārah* ini untuk mengontekstualisasikan pesan al-Qur’ān dalam situasi sosial dan budaya tertentu. Dengan menggunakan perumpamaan perjalanan yang membingungkan, ia menggambarkan betapa tersesatnya orang yang tidak memiliki *hidayah* (petunjuk) dari Allah swt. Dalam masyarakat yang akrab dengan perjalanan dan rute yang jelas, sehingga *isti’ārah* ini menjadi lebih nyata dan relevan, menunjukkan bahwa tanpa petunjuk yang benar, seseorang akan tetap berada dalam kesesatan dan kebingungan.

Dengan demikian, penggunaan *isti’ārah* oleh Ibn ‘Āsyūr tidak hanya membantu dalam menjelaskan konsep-konsep spiritual tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pesan al-Qur’ān menjadi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan praktis pembaca.